

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur Manusiawi (Siswa dan Guru), Material (Buku, Papan Tulis dan Alat Tulis), Fasilitas (Ruang, Kelas dan Audio Visual) dan proses yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bertujuan membantu Siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Dengan pengalaman itu, tingkah laku Siswa yang meliputi: Pengetahuan, Keterampilan dan Nilai atau Norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya (Arifin dan Rusdiana, 2019b).

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik antara Guru dan peserta didik sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Grafika, 2006). Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran ini dimaksudkan agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik serta menjadikan peserta didik tahu dan paham akan hal yang sebelumnya belum pernah diketahui (Warsita, 2012).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surah Al-'Alaq Ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: “Dia mengajarkan Manusia Apa yang tidak diketahuinya” (Departemen Agama RI, 2010b).

Menurut Tafsir Juz Amma mendefinisikan bahwa diantara buah disifatinya Allah SWT dengan kemuliaan dan pengajaran dengan pena, bahwa dia mengajari Manusia apa yang tidak diketahui. Manusia adalah makhluk yang mampu belajar, mendapatkan Ilmu dan mengembangkan secara kontinyu. Seseorang yang dilahirkan tanpa Ilmu mendapatkan Ilmu dari

orang-orang sekitarnya, dari bumi tempat hidup di atasnya, dari langit tempat duduk dibawahnya, mendapatkan Ilmu Agama dari para Nabi yang diutus Allah SWT untuk memberi petunjuk kepada Manusia dan orang-orang yang mereka warisi dari kalangan Ulama dan dari sumber-sumber Ilmu mereka yang diwariskan untuk Manusia dan dia memperoleh Ilmu dunia dari pakarnya yang menguasainya dari media-mediana yang dikenal dan perangkat-perangkatnya yang diketahui berupa pengamatan, eksperimen dan perenungan. Dari sini kita melihat pada masa kita sekarang berkembang-biaknya pengetahuan secara terus-menerus dan umat manusia bertambah setiap hari dengan Ilmu pengetahuan yang bertambah, “*Dia mengajarkan Manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Al-Qaradhawi, 2019).

Menurut Arikunto mengemukakan bahwa Pengertian Pembelajaran merupakan kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar. Kemudian bantuan Pendidikan kepada Siswa agar mencapai kedewasaan dibidang Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap. Pembelajaran sebagai proses interaksi Peserta Didik dengan Pendidik dan Sumber Belajar pada suatu lingkungan belajar (Arifin dan Rusdiana, 2019c).

Berbagai macam pembelajaran diberikan dalam berbagai jenjang pendidikan salah satunya yaitu: Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama. Tidak hanya itu, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menjadikan peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, salah satunya yaitu di sekolah (Ramayulis, 2012).

Di dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012a).

Dari pengertian di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengejaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. *Keempat*, Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2012b).

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits.

b. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan ialah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran merupakan untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pada dasarnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina peserta didik ke arah yang lebih baik, melanjutkan pembentukan karakter yang sebelumnya telah ada pada diri peserta didik yang merupakan bekal pembangunan karakter yang telah diajarkan orang tua peserta didik sebelumnya (Majid dan Andayani, 2012d).

c. Dalil-Dalil Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dan Islam. Taklim berasal dari kata *'allama*, *yuallimu* dan *ta'liman*. Istilah taklim pada umumnya berkonotasi dengan *tarbiyah*, *tadris* dan *ta'dib*, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk taklim banyak dalil yang menjelaskannya, baik dari sumber Alquran maupun Hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan, perbedaan orang yang belajar dengan yang tidak atau melalui Hadis-Hadis Nabi Muhammad saw., pentingnya menuntut ilmu pengetahuan sekalipun sampai ke negeri Cina. Khusus dalam Pendidikan Islam, Alquran menjadi sumber normatifnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran yang berkenaan dengan petunjuk Alquran tentang pentingnya pembelajaran (Munirah, 2016a).

Perintah pembelajaran dikemukakan dalam Alquran Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (١). “Dia telah menciptakan Manusia dari Segumpal Darah” (٢). “Bacalah dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia” (٣). “Yang Mengajar (Manusia) dengan Pena” (٤). “Dia mengajarkan Manusia apa yang tidak diketahuinya” (٥) (Departemen Agama RI, 2010b).

Ayat diatas mengandung pesan ontologis tentang pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar membaca yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam dan ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-qur’aniyyah*) dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayat al-kawniyah*). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *kawniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qur’aniyah* dan *kawniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca. Timbul pertanyaan, mengapa kata *Iqra’* atau perintah membaca sederatan ayat di atas terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Jawabannya antara lain menurut M. Quraish Shihab bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut (Munirah, 2016b).

Menurut Tafsir Jalalain mendefinisikan bahwa *Bacalah* maksudnya mulailah membaca dan memulainya *dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan* semua makhluk (١). *Dia telah menciptakan Manusia* atau jenis Manusia dari ‘*Alaq* lafaz ‘*Alaq* bentuk jamak dari lafaz ‘*Alaqah*, artinya: Segumpal darah yang kental (٢). *Bacalah* lafaz ayat ini mengukuhkan makna

lafaz pertama yang sama *dan Tuhanmulah yang paling pemurah* artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahannya. Lafaz ayat ini sebagai hal dari damir yang terkandung didalam lafaz *Iqra'* (۳). *Yang mengajar* Manusia menulis *dengan qalam* orang pertama yang menulis dengan memakai *qalam* atau pena ialah Nabi Idris a.s. (۴). *Dia mengajarkan kepada Manusia* atau jenis Manusia *Apa yang tidak diketahuinya* yaitu: Sebelum dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya (۵) (Al-Mahalli dan As-Suyuti, 2018).

Kemudian dalil tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dalam Alquran Surah Al-Maidah Ayat 35, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah SWT dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepadanya dan berjihadlah (berjuanglah) dijalanannya agar kamu beruntung” (Departemen Agama RI, 2010c).

Implikasi dari Ayat diatas dan kaitannya dengan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang islami sebagaimana yang dicita-citakan. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan memberikan contoh metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: Metode Ceramah, Metode Dialog/Diskusi, Metode Kisah, Metode Perumpamaan, Metode Keteladanan, Metode Praktik dan Pengulangan dan Metode Targhib dan Tarhib. Jadi sebagai pendidik diharapkan dapat mengetahui dan memahami Alquran dan metodenya dalam proses belajar dan pembelajaran untuk memudahkan menguasai materi pembelajaran dan dengan sendirinya dapat mewujudkan tujuan pembelajaran secara maksimal (Munirah, 2016c).

Menurut Tafsir Jalalain mendefinisikan bahwa “Hai orang-orang yang Beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT” artinya takutilah siksanya dengan jalan menaatinya “Dan carilah jalan kepadanya” yaitu: jalan yang akan mendekati dirimu kepadanya, dengan jalan taat dan Ibadah, “Dan berjihadlah pada jalannya” maksudnya untuk meninggikan Agama nya “Semoga kamu beruntung atau peroleh keberhasilan” (Al-Mahalli dan As-Suyuti, 2018c).

Kemudian Hadis tentang Keutamaan Shalawat dan Wasilah bagi Nabi didalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: Dari Abdullah bin Amr, bahwa dia mendengar Rasulullah saw, bersabda: *“Apabila kalian mendengar muazin, ucapkanlah seperti yang diucapkannya. Kemudian, bershalawatlah kepadaku karena barangsiapa yang bershalawat sekali kepadaku, Allah SWT akan membalasnya sepuluh kali lipat kepadanya. Kemudian, mintalah kepada Allah SWT untukku wasilah karena sungguh ia adalah kedudukan yang tinggi di surga yang tidak patut (diraih) kecuali oleh seorang hamba dari kalangan hamba-hamba Allah SWT. Aku berharap akulah orangnya. Barangsiapa yang memohon wasilah kepada Allah SWT untukku, dia berhak mendapat syafaat”*. (HR. Muslim,384) (Rabbani dan Subarkah, 2020).

d. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada enam pendekatan yang digunakan, yaitu:

- 1) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran.
- 2) Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 3) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan Ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 4) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Itulah keenam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai

penanaman ajaran agama Islam maupun sebagai pembentukan karakter peserta didik (Nazarudin, 2013b).

e. Indikator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2012c).

Menurut Bapak Sangkot Husni selaku Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam mengatakan bahwa pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya seorang Guru untuk menjadikan Siswa berlandaskan Islam baik dalam Syari'at, Akidah maupun Akhlak. Jadi akhirnya semua itu akan mengarah kepada kepribadian siswanya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kemudian Guru akan memberikan penilaian terhadap siswa dalam setiap pertemuan lalu akan ada catatan-catatan penting kelemahan dilakukan oleh Guru yang pada Pertemuan Pertama, Kedua dan Ketiga. Kemudian Strategi yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Strategi *Problem Solving* (Berbasis Masalah) Siswa itu akan tertarik ketika Guru memberikan satu masalah pada mereka, ketika Guru menggunakan strategi tersebut siswa akan lebih aktif. Sedangkan Metode yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Metode Diskusi, Demonstrasi (Bagaimana peragaannya mereka akan dibuat menjadi beberapa kelompok) supaya bisa saling menilai antar kelompok lainnya dan Media yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Media Infokus, Speaker dan Karton warna putih (cara membuat kaligrafi) supaya lebih menarik dan diajarkan sama Guru Pendidikan Agama Islam bagaimana cara membuat tulisan Bahasa Arab dan kaligrafi yang indah.

Kemudian, indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada sasaran pembelajaran itu sendiri, kalau sasarannya dikembalikan kepada Apa yang diisyaratkan oleh Alquran yaitu: Siswa memiliki kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual, maka

keberhasilan pendidikan diukur dari kedua indikator tersebut. Adapun indikator keberhasilan pada ranah kemampuan intelektual adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mempunyai kemampuan untuk mengingat kembali semua materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Mempunyai kemampuan untuk memahami lebih dalam semua materi yang telah diberikan. *Ketiga*, Mempunyai kemampuan untuk memilih, menggunakan dan menerapkan dengan tepat nilai-nilai Agama dalam setiap kondisi. *Keempat*, Mempunyai kemampuan untuk merinci dan menguraikan semua materi yang telah diajarkan. *Kelima*, Mempunyai kemampuan untuk memadukan semua materi yang telah diajarkan dari semua Bidang Studi dan *Keenam*, Mempunyai kemampuan untuk memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide-ide yang muncul dalam kehidupan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a).

Sedangkan, indikator keberhasilan pada ranah kesadaran spiritual dapat dirincikan sebagai berikut: *Pertama*, Mengakui kebenaran ajaran Agamanya dan toleransi terhadap penganut Agama lain. Hal ini dapat dilihat dari pakaiannya, perkataannya dan perbuatannya yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam. *Kedua*, Gairah beribadah baik *Ibadah Mahdhah* maupun *Ibadah Ghairu Mahdhah*. *Ketiga*, Mampu membaca Alquran secara baik, benar dan fasih. *Keempat*, Berbudi pekerti luhur, Rajin belajar, Giat bekerja dan Gemar berbuat baik dan *Kelima*, Memiliki niat yang baik, Semua aktivitas dikerjakan karena Allah SWT semata (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b).

f. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. pembelajaran merupakan teori komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak Guru sebagai Pendidik. Sedangkan belajar dilakukan oleh Peserta Didik atau Murid. Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari Pendidikan (Syaiful Sagala, 2010).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh Siswa Muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI)

berarti studi Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berarti usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma Agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam Peserta Didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh (Muntholi'ah, 2012).

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Kemendikbud adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhannya, serta menjadi warga negara yang baik serta memenuhi Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku serta berusaha mewujudkan kesejahteraan Masyarakat dan Bangsa (Kemendikbud, 1992).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu: Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni: suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik (Muhaimin, 2012d).

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya: *Pertama*, PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam Agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran

pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. *Kedua*, Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. *Ketiga*, Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. *Keempat*, output program pembelajaran PAI disekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad saw didunia ini. Pendidikan akhlak mulia (*karimah*) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dan *Kelima*, Tujuan akhir dari Mata Pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw, didunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan muatan pendidikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya (Nazarudin, 2017).

2. Kedisiplinan Beribadah

a. Pengertian Kedisiplinan Beribadah

Kata kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010).

Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan disiplin seseorang mempunyai keyakinan bahwa dalam mencapai suatu kesuksesan sangat ditentukan oleh disiplin yang dimilikinya serta memberi manfaat yang dapat dibuktikan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Agoes Soejanto, disiplin adalah kunci sukses, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan

dengan tindakannya sendiri. Sesuatu yang dilakukan dengan disiplin maka seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit, tetapi buahnya manis (Soejanto, 2000).

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1990) mengatakan bahwa pengertian disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib (Poerwadarminta, 1990). Sedangkan menurut Maman Rahman (2010) mengatakan bahwa pengertian disiplin adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan serta kesadaran dari dalam hati (Shohib, 2010).

Disamping mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebab kesanggupan berbuat disiplin adalah takaran keimanan seseorang. Dengan disiplin yang kuat, orang itulah yang pada dirinya akan tumbuh iman yang kuat pula. Islam memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah SWT yang telah ditetapkan (Naim, 2012a).

Sedangkan kata “Ibadah” menurut Bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Adapun kata “Ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat” (Faqih dan Mu’allim, 2000a). Dalam hal ini Ibnu Taimiyah merumuskan bahwa ibadah menurut *syara’* itu “tunduk dan cinta” artinya tunduk mutlak kepada Allah SWT yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, unsur-unsur ibadah adalah: *pertama*, taat dan tunduk kepada Allah SWT artinya: merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah SWT yang dibawakan oleh para Rasul-Nya. Oleh karena itu, belum termasuk beribadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah nya, tidak mau taat kepada aturan-aturannya, meskipun ia mengakui adanya Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta yang memberi rezeki kepadanya. *Kedua*, cinta kepada Allah SWT artinya: bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah SWT, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah SWT dan merasakan

kebesaran-Nya karena memiliki keyakinan bahwa Allah SWT yang menciptakan alam semesta dan segala isinya (Faqih dan Mu'allim, 2000b).

Menurut Ibnu Katsir, ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah SWT. Kedua unsur dalam ibadah diatas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Allah berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 31, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah Muhammad, jika kamu benar-benar mencintai Allah SWT, ikutilah aku, niscaya Allah SWT mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu, Allah SWT Maha Pengampun lagi Penyayang” (Departemen Agama RI, 2010d).

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tau dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang (Semiawan, 2002).

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa pengertian Kedisiplinan Beribadah adalah menjalankan kewajiban dengan tertib sebagai wujud kepatuhan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengharap ridha Allah SWT.

b. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang. Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua atau lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri (Naim, 2012b).

Menurut Maman Rachman (2012) yang dikutip oleh Ngainun Naim mengatakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya (Thoha, 2000a).

Sedangkan tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni: agar murid atau peserta didik dapat:

- 1) Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar) dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.
- 2) Mengamalkan (aspek psikomotorik skill) yaitu: keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya: ditandai dengan terampil dan hafal dalam menghafalkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah dan lain-lain.
- 3) Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkaran dan sebagainya.

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan

tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu: menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya (Chabib Thoha, 2000b).

c. Dalil-Dalil Tentang Kedisiplinan Beribadah

Allah SWT menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya (Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, 2000c). Terdapat dalam Surah Al-Baqarah Ayat 21, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: *“Wahai Manusia, sembahlah Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar supaya bertaqwa”* (Departemen Agama RI, 2010e).

Tafsir Jalalain menyebutkan bahwa Surah Al-Baqarah Ayat 21 ditujukan kepada penduduk kota Makkah saat itu. Mereka diperintahkan untuk mengesakan Tuhan yang menciptakan mereka dari yang semuka bukan apapun dan menciptakan orang-orang sebelum mereka. Mereka diperintahkan untuk mengesakannya dengan harapan mereka dengan menyembah Allah SWT dapat melindungi diri dari azabnya. Menurut Imam Al-Baghowi kembali mengutip pendapat sahabat Ibnu Abbas RA perihal Surah Al-Baqarah Ayat 21. Menurut Ibnu Abbas RA, “sembahlah” bermakna “esakanlah”. Semua turunan dari kata “sembah, menyembah, penyembahan atau ibadah” yang ada dalam Alquran bermakna pengesaan Allah atau tauhid (Aidah, 2013).

Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad saw menerangkan bahwa ibadah itu merupakan “hak Allah SWT” yang harus dilaksanakan makhluknya. Hal ini dapat diketahui dalam pembicaraan Muaz r.a dengan Nabi bahwa, “pada suatu hari aku duduk dibelakang Nabi diatas kendaraannya (keledainya);, maka beliau bertanya: *“Hai Muaz! Tahukah engkau mengenai hak Allah SWT atas hamba atas Allah SWT? Muaz menjawab: “Allah SWT dan rasulnya yang lebih mengetahui”* Nabi bersabda: *Hak Allah SWT atas hamba adalah mereka menyembah-Nya lagi*

mengesakan-Nya dan mereka tidak mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu. Sedangkan hak hamba atas Allah SWT adalah Allah SWT tidak akan menyiksa orang yang tidak mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu” (HR. Bukhari Muslim) (Faqih dan Mu'allim, 2000d).

d. Macam-Macam Ibadah

Dalam kaitan dengan tujuan disyariatkannya, Ulama Fiqih membagi ibadah menjadi tiga macam, yaitu: Ibadah *mahdah*, Ibadah *ghairu mahdah* dan Ibadah *zi al-wahjain*. Berikut penjelasannya:

- 1) Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni: hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Alquran atau Hadis. ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl min an-nas*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- 3) Ibadah *zi al-wahjain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu: *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui, seperti: nikah dan iddah (Thoha, 2000c).

e. Indikator Kedisiplinan Beribadah

Indikator kedisiplinan beribadah terdiri atas: ketepatan waktu, tanggung jawab dan kehendak atau kemauan. Berikut penjelasannya:

- 1) Ketepatan waktu
Siswa menjalankan ibadah (shalat) tepat waktu tanpa ada paksaan dari pihak manapun baik dari guru ataupun orangtua.
- 2) Tanggung jawab

Siswa memiliki tanggung jawab sebagai seorang Muslim dan memahami bahwa perintah ibadah merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun baik guru maupun orangtua.

3) Kehendak atau kemauan

Siswa menjalankan ibadah atas dasar kesadaran dan kehendak yang berasal dari dalam diri sebagai wujud kedisiplinan seorang Muslim yang memikul kewajiban beribadah kepada Allah SWT (Thoaha, 2000d).

3. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Secara etimologi kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya: Keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Hamid dan Saebani, 2013a).

Sedangkan secara istilah kata karakter dalam Bahasa Inggris yaitu *character*, berasal dari istilah Yunani yaitu: *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melakat kuat diatas benda yang diukir. Karena itu, menurut Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Kurniawan, 2013a).

Kemudian kata karakter dalam Bahasa Yunani yang berarti “*To Mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Abdul Haris mengatakan bahwa karakter mulia berarti individu memiliki

pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti: Reflektif, Percaya Diri, Rasional, Logis, Kritis, Analitis, Kreatif dan Inovatif, Mandiri, Hidup Sehat, Bertanggung Jawab, Jujur, Adil, Rendah Hati, Malu Berbuat Salah, Pemaaf, Berhati Lembut, Setia, Bekerja Keras, Tekun, Teliti, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Menghargai Waktu, Ramah, Cinta Keindahan (estetis), Sportif, Tabah, Tertib, Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Hamid dan Saebani, 2013b).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Maha Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Sang Maha Pencipta, diri sendiri, sesama, lingkungan, Bangsa dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya (Kurniawan, 2013b).

Menurut Lorens Bagus (2013) mengatakan bahwa karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya. Sedangkan menurut Griek yang dikutip Zubaedi merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain (Kurniawan, 2013c).

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Menurut Bije Widjajanto mengatakan bahwa kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya

sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: Gaya Berjalan, Gerakan Tubuh pada Saat Berbicara didepan Umum atau Gaya Bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari panca indranya. Misalnya: karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterusnya (Kurniawan, 2013d).

Karakter sering dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan budi pekerti, pembentukan moral dan pembentukan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal itu dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya, pembentukan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pembentukan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter dan kepemilikan atribut karakter dalam diri seorang anak. Selanjutnya, ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orangtua) harus menerapkan metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Namun secara umum, metode karakter mencakup komponen berpikir (mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak (menerapkan tindakan yang baik) (Sani dan Kadri, 2016).

Karakter anak merupakan tugas dan tanggung jawab besar yang harus dijawab oleh Orangtua dan Sekolah, dalam hal ini guru. Setiap orangtua melalui proses pendidikan Informal yang dilakukan di keluarga, memberikan bekal karakter terbaik bagi anak-anak. Pembekalan ini dilakukan dalam bentuk informasi dan pendampingan serta pembimbingan selama menjalani proses dan penerapan dalam hubungan dilingkungan Sekolah. Setiap guru mempunyai tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dalam pelaksanaan proses pendidikan dan mengarah pada upaya

karakter anak didik. Karakter melalui proses pendidikan sangatlah tepat sebab penanaman karakter lebih mudah (Saroni, 2019a).

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa pengertian karakter islami adalah tugas dan tanggung jawab besar yang harus dijawab oleh Orangtua dan Sekolah merujuk kepada nilai Keislaman yang melekat pada diri peserta didik.

b. Dalil-Dalil Tentang Karakter Islami

Dalil tentang karakter islami terdapat dalam Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاَوْلِيٰكُ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ اُحِبُّ اَحَدَكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكْرِهْتُمْوْهُ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim” (١١). “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan

janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah SWT. sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (١٢) (Abdurrahman bin as-Sa’di, 2012).

Didalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Allah SWT melarang kita mengejek dan menghina orang lain karena itu merupakan suatu kesombongan. Kesombongan itu hukumnya haram. Boleh jadi orang yang dihina itu kedudukannya lebih mulia disisi Allah SWT. Ayat ini merupakan larangan bagi laki-laki dan wanita. Firman Allah SWT yang artinya: janganlah kamu mencela dirimu sendiri, maksudnya adalah janganlah satu sama lain saling mencela. *Al lamz* adalah mencela dengan perkataan. Hal itu dilakukan untuk menghina orang lain dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka dan mengadu domba adalah termasuk mencela lewat perkataan (Aidah, 2013).

Dalam kitab Tafsir Jalalain (*Hai orang-orang yang beriman janganlah berolok-olokkan*) ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka orang-orang Muslim yang miskin, seperti: Ammar ibnu Yasir dan Shuhaib Ar rumi. As Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina satu kaum kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari yang mengolok-olokkan, tidak boleh panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk atau nama yang tidak disukai seperti: hai orang fasik atau hai orang kafir. Dalam kitab ini juga dijelaskan ayat selanjutnya mempunyai maksud tidak boleh berprasangka kepada orang mukmin yang berbuat baik, tidak boleh tajassus atau mencari-cari kesalahan, aurat dan aib orang dengan cara menyelidikinya, serta tidak boleh menggunjing orang lain (ghibah) yang diibaratkan sama dengan memakan bangkai saudara sendiri. Diakhir ayat dijelaskan, ketika terlanjur telah berbuat, segeralah bertaubat kepada Allah SWT, karena Allah SWT penerima taubat (Aidah, 2013b)

Kemudian Hadis tentang karakter islami yaitu: Dari ‘Umairah bin Al-Qa’qa bin Syubrumah, dari Abu Zur’ah, dari Abu Hurairah Ra. ia berkata bahwa, “*Seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata, “Wahai Rasulullah, Siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab, Ibumu. Ia bertanya lagi, lalu siapa? Beliau menjawab Ibumu, ia bertanya lagi, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, Ibumu. Ia bertanya*

lagi, kemudian siapa? Beliau menjawab, kemudian *Ayahmu*”. (HR. Bukhari, Fathul Bari Juz 12 No.5971,1416 H/1996M:4) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

c. Enam Pilar Penting Karakter Manusia

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya sebagai berikut:

1) *Respect* (Penghormatan)

Esensi penghormatan (respect) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga disini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Sebab, biasanya kita tidak hormat pada orang yang tidak berbuat baik. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan, rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

Sikap menghormati bukanlah sikap berlebihan yang dilakukan karena bersikap menghormati bukan berarti sikap patuh dan menjilat. Rasa hormat bukanlah menggunakan dan memanipulasi orang lain. Rasa hormat bawahan dan anak buah pada majikan belum tentu rasa hormat dalam maknanya yang esensial, tetapi bisa jadi hanya menjilat. Aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral, jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri kita; jangan sampai kita mendapatkan kehormatan dari memperlalat dan mengeksploitasi orang lain.

Respek atau penghormatan bukanlah sesuatu hal yang diminta, melainkan diberikan. Jadi, jangan pernah mengharap rasa hormat dengan penuh rekayasa atau memaksa, tetapi harus kita mulai untuk menata sikap dan posisi (serta peran) diri kita agar orang lain memaksa kita. Jangan pernah bertanya, “kenapa mereka tidak menghormati saya?”, tetapi mulailah dari perubahan sikap yang membuat kita dihargai dan dihormati. Jika kita tidak dihormati orang lain, berarti ada yang salah dengan diri kita, atau ada kesalahan, tetapi tetaplah bukanlah kesalahan orang lain itu. Ada kutipan menarik seperti ini, “*I Will Treat You Like a Gentleman, Not Because*

You Are One, But Because I am One“. Artinya: “Saya Akan Memperlakukan Kamu Seperti Seorang Laki-Laki Terhormat, Bukan karena Kamu Seorang Laki-Laki, Tetapi karena Saya Seorang Laki-Laki” (Mu’in, 2020a).

2) *Responsibility* (Tanggungjawab)

Sikap tanggungjawab menunjukkan Apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggungjawab sering tidak disukai Artinya itu adalah karakter yang buruk. Pada dasarnya, Hidup ini dipenuhi dengan pilihan. *“Life Is Full Of Choices”*. Artinya: “Hidup Penuh dengan Pilihan”. Kita bisa memilih apa saja yang kita inginkan memilih suatu benda atau barang, memilih bertindak dan kadang memilih bersikap. Orang yang tidak punya sikap itu adalah orang yang tidak jelas dan karakternya buruk. Orang yang bersikap, tetapi tidak bertanggungjawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk.

Bertanggungjawab pada sesuatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya. Ketika telah memilih seseorang untuk kita ajak berpasangan, tanggungjawab kita adalah menjaga hubungannya dan tidak memperlakukannya. Istilah orang yang “Suka main-main” identik dengan orang “yang tidak bertanggungjawab”. Berarti disini unsur tanggungjawab itu adalah keseriusan. Tanggungjawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggungjawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak bertanggungjawab. Pada akhirnya, kita harus bertanggungjawab atas apa yang kita pilih dalam kehidupan ini. Dengan demikian, segala sesuatu yang akan kita perbuat dan putuskan harus didasarkan pada pertimbangan yang alasannya sangat mendalam dan tidak terburu-buru. Pilihan harus diambil dan ia akan menentukan kita untuk menjalaninya secara tanggungjawab. Akan tetapi, pilihan tertentu akan menentukan peluang dan tantangan apa yang akan kita hadapi. Maka, disinilah, pertimbangan untuk mengambil pilihan sangatlah penting.

Tindakan buru-buru biasanya akan menghasilkan kondisi yang ternyata tidak pernah terbayangkan. Ketika kita hanya terpengaruhi pada ilusi dan tidak mempertimbangkan kondisi nyata yang akan kita hadapi setelah kita (memilih untuk) melakukan sesuatu, ternyata yang kita hadapi tidak seperti yang kita ilusikan atau yang kita bayangkan. Biasanya, orang yang tidak bertanggungjawab pada tindakan yang diambilnya memang tidak terbiasa memutuskan sesuatu

berdasarkan pilihan yang didasari pertimbangan secara mendalam. Kita melihat orang yang tidak bertanggungjawab adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, orang yang suka tergesa-gesa dan sering hanya menuruti keinginan daripada memahami keadaan (Mu'in, 2020b).

3) Civic Duty - Citizenship (Kesadaran dan Sikap Berwarga-Negara)

Nilai-nilai sipil (*civic virtues*) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga Negara yang memiliki hak sama dengan warga Negara lainnya. Nilai-nilai ini harus dijaga agar suatu masyarakat dalam sebuah Negara tidak terjadi tindakan yang melanggar hak-hak (terutama hak asasi) warga Negara lainnya. Nilai-nilai sipil ini adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh warga Negara dalam sebuah Negara modern yang diatur oleh kesepakatan konstitusi dan tidak didasarkan pada kehendak segelintir orang. Nilai-nilai sipil mengacu pada tindakan-tindakan yang diinginkan dan layak dipuji, tetapi bukan merupakan mandat moral. Prinsip kewarganegaraan adalah tugas (kewajiban), hak, tindakan dan tanggungjawab seluruh warga Negara. Singkatnya, karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga Negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya (makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain).

Selain menjamin adanya hak, kita juga berkewajiban, misalnya: menghormati orang lain yang secara Suku, Agama dan Ideologi berbeda; kewajiban ikut mempertahankan Negara dari serangan musuh; dan lain-lain. Maka, karakter yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya itu semua antara lain adalah karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan saling menghormati antara-umat beragama; kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama, menjamin tiap-tiap orang bebas untuk berpendapat dan memeluk keyakinan selama ekspresinya tidak melahirkan kekerasan. Nilai-nilai sipil akan berjalan baik jika tiap warga Negara sadar akan hak dan kewajibannya (Mu'in, 2020c).

4) Fairness (Keadilan)

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: Orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak. Artinya, ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan. Orang yang berkarakter adil sangat dibutuhkan sekali dan ia merupakan karakter yang menyenangkan. Sikap adil merupakan kewajiban moral.

Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan atau setidaknya yang mereka katakan. Penilaian atau anggapan yang terburu-buru merupakan suatu yang tidak adil. Adil harus dilakukan baik dalam pikiran dan perbuatan. Kata Jean Marais dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Anantha Toer, “Seorang Terpelajar Harus Juga Belajar Berlaku Adil Sudah Sejak dalam Pikiran, Apalagi Perbuatan”.

Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika ia didasarkan atau mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menentang yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat. Keputusan harus didasarkan pada sesuatu pertimbangan yang tidak boleh setengah-setengah (*impartial decisions*), harus menggunakan beberapa kriteria, aturan dan memenuhi standar bagi semua orang. Anggapan-anggapan yang salah dan terburu-buru harus segera dibenarkan atau dikoreksi. Menurut Aristoteles memandang keadilan mesti dalam pengertian kesamaan. Ia membuat pembedaan antara kesamaan numerik dan kesamaan proporsional. Kesamaan numerik menyamakan setiap manusia sebagai satu unit. Inilah yang sekarang biasa kita pahami tentang kesamaan dan yang kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa semua warga adalah sama didepan hukum. Kesamaan proporsional memberi tiap orang apa yang menjadi haknya sesuai dengan kemampuannya, prestasinya dan sebagainya. Dari pembedaan ini, menurut Aristoteles menghadirkan banyak kontroversi dan perdebatan seputar keadilan (Mu'in, 2020d).

5) Caring (Peduli)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyamai kebaikan karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (*compassion, kindness*) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita yang sering disebut sebagai “*charity*” (kedermawanan dengan memberikan benda) melainkan juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan (*action*).

Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (*solidarity*). Ia merupakan integrasi atau tingkat integrasi yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain. Ia mengacu pada ikatan sosial. Dari mana rasa solidaritas itu muncul? Tentu saja dari perasaan bahwa orang lain atau kelompok lain adalah bagian dari kita dan ketika mereka merasa susah kita merasa harus berbagi dengan mereka. Dalam hal ini, kepedulian dan solidaritas lahir dari pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri kita dan orang lain tersebut (Mu'in, 2020e).

6) *Turtworthiness* (Kepercayaan)

Sikap anti-massa diatas juga berkaitan dengan hilangnya karakter percaya pada orang lain. Kepercayaan hilang, jadinya adalah individualisme, saling mengkhianati, ingkar janji dan mengibuli. Kebiasaan yang membuat orang tidak bisa dipercaya, orang yang tidak jujur dan orang yang tidak setia. Kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain: Integritas, Kejujuran, Menepati Janji dan Kesetiaan. Kepercayaan mahal harganya saat ini. Sebagai pilar karakter manusia, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya, kebohongan muncul dan terbangun sedikit demi sedikit dan ketika dipelihara, hal itu membentuk karakter. Ketika kebohongan ini dominan dalam suatu relasi. Karena yang terbiasa dibohongi akan membalas dengan kebohongan pula, kebohongan telah melembaga dalam hubungan, mulai dari hubungan antara dua orang hingga hubungan yang melembaga dalam masyarakat.

Maka, karakter pun akan hilang. Kepribadian yang paling autentik akan lenyap. Memang rasa ada karena perasaan berbaur dengan situasi objektid yang melarutkan eksistensi diri. Akan tetapi, kata Pengemaman dalam roman *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer, “Seorang tanpa prinsip adalah sehina-hina orang manusia setengah-tengahnya”. Kalau kita berpikir waras, kita tau bahwa orang yang berkarakter itu adalah orang yang memiliki prinsip, yang memiliki kepribadian tertentu yang kuat, yang mencirikan dirinya yang berbeda dengan orang lain dan yang tidak hanya ikut-ikutan (Mu'in, 2020f).

d. Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar

kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut merupakan penjelasan tentang strategi internalisasi karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah, adalah sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya. Religiositas sering kali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya: hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah, seseorang dapat menyadari, memahami dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah.

Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara Guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik disekolah pada pembiasaan berperilaku religius (Kurniawan, 2013e).

2. Jujur

Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh Sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu: dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat penjual minuman dan makanan disekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah. Kantin jujur merupakan kantin sekolah yang menggunakan *self system service*, yaitu: sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diingini. Kantin jujur dapat

memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif dikalangan peserta didik. Beberapa indikator dalam penyediaan kantin jujur tersebut adalah transaksi jual-beli yang diterapkan adalah *self service*, artinya: pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya sehingga dalam penerapan kantin jujur ini tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual-belinya. Sementara mengenai harga sebuah produk, hanya ditempel label harga sehingga pembeli dapat mengetahuinya.

Berbicara “Kejujuran” seperti halnya berbicara tentang “keikhlasan dan kesabaran”. Kata-kata ini mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh “kesadaran”. Dengan penyelenggaraan kantin jujur disekolah ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, serta melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku, baik disekolah maupun dimasyarakat. Sementara manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari kantin kejujuran yaitu: *Pertama*: Bagi Peserta Didik dapat melatih kejujuran dan sikap tanggungjawab yang diberikan serta sikap kemandirian. *Kedua*, Bagi Guru yaitu: sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan didalam kelas. *Ketiga*, Bagi Sekolah yaitu: terbentuknya perilaku jujur dilingkungan Sekolah (Kurniawan, 2013f).

3. Disiplin

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu Masyarakat atau Bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu Bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada Sekolah-Sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tata tertib Sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Berikut contoh pelaksanaan kegiatan yang dapat dijadikan acuan bagi Guru dalam membentuk sikap disiplin peserta didik disekolah, adalah sebagai berikut:

- a) Membuat catatan kehadiran Guru dan Peserta Didik.

- b) Setiap hari Senin Pukul 06:45, kepala Sekolah, seluruh Guru, Pegawai Tata Usaha dan Peserta Didik, harus sudah berada di Sekolah untuk melakukan kegiatan Upacara Bendera.
- c) Pukul 06:45, semua peserta didik harus sudah berada di Sekolah dengan toleransi 15 menit dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang melanggar diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan Sekolah.
- d) Pukul 06:45, semua Guru juga harus sudah berada disekolah. Bagi Guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran. Guru pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- e) Pegawai Tata Usaha harus sudah berada disekolah Pukul 06:45 dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- f) Bila berhalangan hadir ke sekolah, harus ada surat pemberitahuan kesekolah.
- g) Kerapian dan kebersihan pakaian dicek setiap hari oleh seluruh Guru, diawali oleh Guru jam pertama. Peserta didik yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberi tau cara berpakaian rapi. Kriteria rapi seperti baju dimasukkan kedalam, atribut lengkap, menggunakan kaus kaki dan sepatu dengan warna yang telah ditentukan.
- h) Kerapian rambut peserta didik dicek setiap hari oleh Guru, misalnya: Panjang ukuran rambut tidak boleh mengenai telinga dan kerah baju. Apabila menemukan peserta didik yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, peserta didik yang bersangkutan diminta untuk mencukur rambut dan diberi tenggang waktu misalnya: 3 Hari.
- i) Guru dan Pegawai harus berpenampilan rapi (Kurniawan, 2013g).

4. Kreatif

Kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreatif dapat juga didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas dapat tumbuh dikalangan peserta didik ketika situasi belajar disekolah memang

mendukung tumbuhnya daya pikir dan bertindak kreatif. Untuk itu, seorang Guru dapat memakai model pembelajaran kreatif. Pembelajaran yang kreatif ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Mengajar secara kreatif menggambarkan Bagaimana Guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang imajinatif sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin lebih menarik, membangkitkan gairah, dan efektif. Sementara mengajar untuk kreativitas berkaitan dengan penggunaan bentuk-bentuk pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan para peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku kreatif (Kurniawan, 2013h).

5. Mandiri

Didalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri yang dimaksud dengan mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Untuk menjadi mandiri, peserta didik dilingkungan Sekolah hendaknya “sesekali” dibiasakan belajar secara mandiri. Seperti diuraikan WD Meyer yang dikutip Keegan, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan Guru atau instruktur dikelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca Buku atau melihat dan mendengarkan program media pandang-dengar (audiovisual) tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar. Perlu dipahami bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari Guru atau instruktur nya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada Guru atau Instruktur, Pembimbing, Teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya

atau mendiskusikannya dengan teman, Guru atau Instruktur, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya (Kurniawan, 2013i).

6. Bersahabat atau Komunikatif

Dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik diperlukan adanya bentuk keteladanan dan pembiasaan. Secara psikologis perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, dipengaruhi dari apa yang mereka ingat dan meniru apa yang mereka lihat. Sifat peserta didik yang suka meniru sehingga perlu adanya keteladanan dari seorang Guru. Guru hendaknya memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Maksud memberi contoh bukan sekadar menjelaskan, melainkan perilaku Guru harus mencerminkan sikap-sikap yang baik. Jika Guru menghendaki agar peserta didik mempunyai karakter bersahabat atau komunikatif, semestinya Guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap bersahabat atau komunikatif. Ini karena setiap peserta didik, seperti dijelaskan diatas, mengharapkan Guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya.

Hal sederhana yang dapat dilakukan Guru dalam hal ini misalnya dengan membiasakan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik. Hal ini membuat peserta didik akan terbiasa dengan sikap bersahabat atau komunikatif Guru-guru mereka, dan selanjutnya menjadikan Guru-guru mereka sebagai contoh atau model bagi mereka dalam bersikap dan berperilaku (Kurniawan, 2013j).

Adapun menurut Kemendiknas tentang Indikator Karakter, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Karakter

No	Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakannya ajaran Agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah • Memberikan kesempatan kepada 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan

			semua peserta didik untuk melaksanakan Ibadah	Ibadah
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang • Menyediakan kantin kejujuran • Menyediakan kotak saran dan pengaduan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang • Tempat pengumuman barang temuan atau hilang • Larangan menyontek
3	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memiliki tata tertib sekolah • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan hadir tepat waktu • Membiasakan mematuhi aturan
4	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
5	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada

		menyelesaikan tugas-tugas	didik	peserta didik untuk bekerja mandiri
6	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana Sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga Sekolah • Berkomunikasi dengan Bahasa yang santun • Saling menghargai dan menjaga kehormatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan Kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik • Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik • Dalam berkomunikasi, Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik

Sumber : Kemendiknas (2010:9-10)

e. Pendidikan Karakter Islami dalam Perspektif Wahdatul Ulum

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*Subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa (Majid dan Andayani, 2012e).

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis

dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*) dan kebiasaan (*habbit*) yang unik. Jika sistem kepercayaan benar dan selaras, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaan tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan (Majid dan Andayani, 2012f).

Kita ambil sebuah contoh, ketika masih kecil kebanyakan anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Oleh karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita. Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Diantara mereka mungkin merasa bahwa dirinya tidak pintar. Akhirnya, mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapukannya berada dibawah rata-rata dan orangtua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang kurang pintar. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang dikelak kemudian hari (Majid dan Andayani, 2012g).

Sebagai ilustrasi, mayoritas ketika masih kanak-kanak mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring perjalanan waktu, anak tersebut mungkin sering menonton sinetron yang menayangkan bahwa kondisi orang miskin selalu lemah dan mengalami banyak penderitaan dari orang kaya. Akhirnya, anak ini memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan tidak berdaya dan orang kaya itu jahat. Selama kepercayaan ini dipegang, maka ketika dewasa, anak ini akan sulit menjadi orang yang kuat secara ekonomi,

sebab keinginan untuk menjadi kaya bertentangan dengan keyakinannya yang menyatakan bahwa orang kaya itu jahat. Kepercayaan ini hanya melahirkan perilaku yang mudah berkeluh kesah dan menutup diri untuk bekerja sama dengan mereka yang dirasa lebih kaya. Kemudian, membangun karakter menggambarkan yaitu: *Pertama*: Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan. *Kedua*: Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan. *Ketiga*: Membina nilai atau karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup (Majid dan Andayani, 2012h)

Membentuk karakter peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai manusia yang berkembang, peserta didik bersifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, karena peserta didik mempunyai rasa ingin tau, suka meniru dan selalu ingin mencoba sesuatu. Oleh karena itu, seorang pendidik harusnya memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Peserta Didik akan melihat dan meniru Apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri peserta didik akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*) (Majid dan Andayani, 2012i).

Proses pembentukan karakter merupakan proses memengaruhi anak sedemikian rupa sehingga mengikuti kondisi yang kita inginkan. Seperti kita ketahui, karakter merupakan hasil dari proses pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Kalau ada yang mengatakan bahwa karakter tersebut menurun dari orangtua, perlu dipertanyakan kebenaran dari pendapat tersebut. Karakter seseorang sangat tergantung pada lingkungan tempat kehidupannya. Seorang yang berasal dari keluarga alim dapat menjadi orang yang berangasan jika setiap saat berada di lingkungan yang berangasan. Begitu sebaliknya, seseorang yang berasal dari lingkungan berangasan dapat saja menjadi alim jika setiap saat berada di lingkungan alim. Bukankah pepatah mengatakan bahwa untuk mengetahui sifat seseorang, perhatikan teman-teman yang ada disekitarnya. Teman-teman yang ada disekitarnya adalah implisit dari lingkungan tempatnya bergaul (Saroni, 2019b).

Proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi Agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia.

Namun, ini masih dalam konteks *normative* yang masih memerlukan penjabaran pada tataran realistik. Karena itu dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualisasikan sisi *normative* tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial keluarga terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran Agama maupun dalam tataran landasan filosofis. Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap potensi yang ada pada manusia bahkan pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat (Majid dan Andayani, 2012j)

Proses pendidikan dapat berhasil jika anak-anak memahami hal-hal penting dalam proses, termasuk dalam hal ini karakter yang harus dimiliki pada saat menjalani proses. Pengalaman banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang berhasil dalam proses pendidikan adalah anak-anak dengan karakter yang bagus. Sementara, anak-anak dengan karakter yang kurang bagus seringkali mengalami kesulitan. Anak-anak dengan segudang prestasi adalah anak-anak yang berkarakter bagus. Anak-anak lainnya hanya menjadi angka ikut dalam proses pendidikan. Mereka sama sekali tidak diperhitungkan dalam kancah selanjutnya. Begitu pentingnya karakter diri dalam proses pendidikan sehingga setiap saat Guru dan Orangtua selalu memberikan wejangan agar anak selalu berusaha tampil positif. Anak harus selalu mengikuti koridor yang ditentukan dalam setiap kegiatan, selanjutnya kita sebut sebagai tata tertib lingkungan. Tata tertib inilah yang mengatur agar karakter anak tercipta secara optimal (Saroni, 2019c).

Menurut Bapak Saiful Bahri selaku Guru Kurikulum di Sekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam mengatakan bahwa Pengertian Pembentukan Karakter Islami adalah sifat peserta didik yang keislaman. Kemudian karakter adalah sikap, disiplin dan tepat menjalani tugas, sedangkan akhlak adalah baik atau budi, ramah atau tamah dan mengerjakan shalat. Pendidikan karakter sangat penting karena mengajarkan Siswa agar bisa menentukan sikap, disiplin kemudian komitmen terhadap diri sendiri dalam menghadapi kedepannya. Cara mengajarkan karakter ke Siswa setiap pagi sekolah mengadakan Tausiah (supaya meningkatkan karakter percaya diri Siswa) dalam waktu 15 menit dan siswa yang menyampaikan tausiahnya (mencari

topik atau judul sendiri) kemudian materinya masing-masing yang memang memenuhi karakter siswa.

Pembentukan karakter Islami pada Siswa Kelas VIII sudah jelas yang ada baik dan ada yang belum, tidak semua Siswa itu merata. Tapi kebanyakan karakternya memang sudah bagus hanya ada 1 atau 2 orang saja yang belum baik. Kalau dari Sekolah saja di didik namun saat dikeluarkan tidak di didik maka akan sama saja. Permasalahan pada 1 atau 2 orang siswa yang sering dilakukan adalah mulai suka dengan lawan jenis nya dan sudah mengerti mengenai soal Asmara, seperti: Melirik-lirik lawan jenis. Cara mengatasi Siswa permasalahan tersebut adalah memanggil Orang Tua kesekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Kesiswaan dan Guru Bimbingan Konseling. Jadi, hal tersebut tidak akan diulangi lagi oleh Siswa.

Wahdatul Ulum yang dimaksud adalah visi, konsepsi dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi dan mata kuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Karakter kenabian adalah karakter sebagai penggerak perubah (*agent of change* yang revolusioner, dinamis, pendorong untuk maju), memiliki semangat keteladanan (*uswah*) dan pengajak kepada kebenaran (*dai*). Pada saat yang sama watak *prophetic* juga selalu menghadirkan kedamaian dan harmoni ditengah kehidupan. Rasulullah saw., menjelaskan kedekatan watak ilmuan dengan watak kenabian dalam salah satu hadis beliau: “*Perumpamaan apa yang Allah utuskan kepadaku dari petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan yang lebat yang turun ke bumi, sebagian tanahnya adalah subur yang mampu menyerap air dan menumbuhkan tumbuhan dan rerumputan yang banyak, ada juga bentuk tanah yang tandus yang mampu menahan air, sehingga banyak orang yang memanfaatkannya untuk minum dan mengairi sawahnya, ada juga bentuk tanah yang disebut qian tidak mampu menyerap air dan tidak mampu menumbuhkan tumbuhan. Perumpaan ini sama dengan seseorang yang telah memahami Agama Allah SWT dan bermanfaat baginya, maka dia pun mengetahui dan mengajarkan. Dan mereka yang tidak mengangkat kepalanya dan tidak menerima hidayat dari Allah SWT yang aku telah diutus karenanya* (HR. Bukhari dan Muslim) (Fridiyanto, 2020a).

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Salah satu karakter *ulul albab* adalah berakhlak mulia dan kedalaman spiritual. Sebab posisinya sebagai ilmuwan (*ulama*) telah mengantarnya menjadi pewaris Nabi. Sementara poros dari misi Rasulullah adalah penegakan *akhlaqul karimah* dan keluruhan budi pekerti, sebagaimana sabda beliau: “*Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Al-Baihaqi dan Al-Bazzar). *Akhlaqul karimah* juga tidak dapat dipisahkan dari kedalaman spiritual, sebab kedekatan kepada Allah SWT dan kekuatan ruhaniyah-lah yang membuatnya dapat menampilkan keluruhan budi pekerti (Fridiyanto, 2020b).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilibat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama (Sumadi Suryabrata, 2014).

Adapun hasil penelitian relevan berkaitan dengan Pengaruh Pembelajaran Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Islami telah dilakukan para peneliti akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Jamadi dengan Judul Tesis “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*” pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa adalah 79,82%. *Pertama*, yang meliputi antusias Siswa mengikuti pembelajaran (77,08%), Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran (61,46%), Kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan kebutuhan Siswa (87,50%), Guru mengajar dengan menyenangkan (79,17%), Guru memberikan motivasi terhadap Siswa (89,58%), Sarana dan Prasarana Pembelajaran memadai (80,21%) dan Guru mengajar dengan menggunakan Media Pembelajaran (81,25%). *Kedua*, Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa sebesar 78,45% (Baik) yang meliputi aspek Aqidah (82,81%), Ibadah (74,74%), Pengalaman (66,67%) dan Pengalaman (89,58%). Jadi terdapat Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhammad Asri dengan Judul Tesis “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Agama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pasaman*” pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan pengamalan Agama peserta didik di SMA Negeri 1 Pasaman sebesar 33,2%. Persamaan regresinya ialah : $\hat{Y} = 73,103 + 0,501X$. *Kedua*, Pembinaan Anak dalam Keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengamalan Agama peserta didik di SMA Negeri 1 Pasaman sebesar 29,1%. Persamaan regresinya ialah : $\hat{Y} = 55,747 + 0,528X$. *Ketiga*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan Anak dalam Keluarga memberikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap pengamalan Agama peserta di SMA Negeri 1 Pasaman sebesar 38,5%. Persamaan regresi ganda nya ialah $\hat{Y} = 41,569 + 0,528X_1 + 0,289X_2$.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nurhudayana, Muh. Djunaidi dan Buhaerah dengan Judul Jurnal Pendidikan Islam Volume 17 Nomor 1 “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang*” Pada Tahun 2019 menyimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis data dari hasil angket yang dipilih responden dan berdasarkan pada uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai $Y = 20,115 + 0,647X$ dari hasil uji regresi linear sederhana bahwa tingkat pendidikan Agama Islam berbanding lurus dengan Akhlak peserta didik dan pada uji hipotesis dan uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,576$ atau $0,576 \times 100\% = 57,6\%$ dan uji Sig t_{hitung} terhadap H_1 menunjukkan nilai $t_{hitung} = 8,316 > t_{tabel} 2,006$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap Akhlak Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang dan kontribusi yang diberikan sebesar 57,6%.

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Syaiful Muhammad dengan Judul Tesis “*Pengaruh Kedisiplinan Beribadah disekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah dirumah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru*” pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa: Presentasi angket kedisiplinan beribadah disekolah pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru tergolong “baik dengan persentase 76.65%”. sedangkan persentase

angket kedisiplinan beribadah di rumah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru tergolong “baik dengan persentase 75.19%”. Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.355 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% (0.273) maupun pada taraf signifikan 1% (0.354) atau bisa ditulis $0.273 < 0.355 > 0.354$. Ini berarti semakin baik kedisiplinan beribadah siswa di sekolah maka semakin baik pula kedisiplinan beribadah di rumah pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru. Sebaliknya semakin rendah kedisiplinan beribadah di sekolah maka semakin rendah pula kedisiplinan beribadah di rumah pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru.

5. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Moch Yasyakur dengan Judul Jurnal “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu*” Pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa: Hasil Penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran Fiqih yang diajarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama Shalat Lima Waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Namun, hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan kewajiban shalat dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan malas. Hal ini bisa dilihat dari data hasil buku mentoring atau buku penghubung antara Guru dan Orangtua.

6. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Agus Sukrisman dengan Judul Tesis “*Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*” pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa: Guru merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik di LPI AL-Izzah. Bimbingan, Arahan, Didikan, serta pelatihan yang terus menerus dan terencana diberikan kepada peserta didik berkenaan dengan penanaman nilai-nilai atau perilaku yang dibutuhkan dan pendidik (Guru) benar-benar menjadi model dalam pelaksanaan karakter atau kebiasaan baik. Karakter baik yang diajarkan dan dicontohkan langsung tenaga pendidik ditiru dan dilaksanakan serta terinternalisasi pada setiap pribadi peserta didik. Pembiasaan budaya sekolah dan penegakan disiplin senantiasa dilakukan. Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran diberi sanksi sehingga ada efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya. Dukungan orangtua murid seperti: keterlibatan pada setiap kegiatan

atau wadah IOM (Ikatan Orangtua Murid), memberikan contoh baik dan keteladanan masih rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan disekolah, perhatian peserta didik yang cepat berubah untuk mendapatkan pengajaran dan arahan dari pada pendidik (Guru) serta kematangan spiritual dan penguasaan pembelajaran dari tenaga pendidikan adalah faktor-faktor penghambat implementasi pembentukan karakter peserta didik.

7. Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Bintang Gusti N Friyanti dengan Judul Tesis “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*” pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Nilai-nilai karakter religius yang dibentuk di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu: a) Nilai Ilahiyah yang terdiri dari Shalat 5 Waktu, Berdoa, Berdzikir, Membaca Asmaul Husna, Shalat Dhuha, Shalat Jum’at, Pedalaman Alquran, Ketakwaan dan Keikhlasan. b) Nilai insaniah yang terdiri dari sopan santun, kejujuran dan amanah. *Kedua*, Strategi Pembentukan karakter religius antara lain: Strategi inklusif, budaya Sekolah, kegiatan spontan dan pengkondisian. Pembiasaan amalan yaumiyah dibagi menjadi beberapa kegiatan pembiasaan antara lain: a) Pembiasaan harian yang terdiri dari kegiatan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Dhuha, Berdoa dan Berdzikir setelah Shalat, Membaca Asmaul Husna, Murajaah Juz 30 dan Murajaah doa harian. b) Pembiasaan mingguan yang terdiri dari kegiatan BTA, Shalat Jum’at dan Infaq Jum’at. *Ketiga*, Pembiasaan bulanan yang terdiri dari kegiatan pengajian rutin dan Pembiasaan tahunan yang terdiri dari kegiatan Pesantren Ramadan, Zakat Fitrah dan Shalat Idul Adha. *Ketiga*, Pembiasaan berbasis amalan yaumiyah menghasilkan karakter siswa menjadi lebih Sopan, Takwa, Jujur, Ikhlas dan Amanah.

8. Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Suwandi dan Hendro Widodo dengan Judul Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya Volume 7 Nomor 3 “*Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulo Kencana*” Pada Tahun 2021 menyimpulkan bahwa: Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter islami pada siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana Pontang sudah berjalan sesuai rencana misalnya berdoa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Karakter Islami yang dimaksud adalah karakter religius, jujur, dermawan, peduli lingkungan dan lain sebagainya.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini kerangka berpikir untuk penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kedisiplinan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam**”.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2012c).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kemudian Guru akan memberikan penilaian terhadap siswa dalam setiap pertemuan lalu akan ada catatan-catatan penting kelemahan dilakukan oleh Guru yang pada Pertemuan Pertama, Kedua dan Ketiga. Kemudian Strategi yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Strategi *Problem Solving* (Berbasis Masalah) Siswa itu akan tertarik ketika Guru memberikan satu masalah pada mereka, ketika Guru menggunakan strategi tersebut siswa akan lebih aktif. Sedangkan Metode yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Metode Diskusi, Demonstrasi (Bagaimana peragaannya mereka akan dibuat menjadi beberapa kelompok) supaya bisa saling menilai antar kelompok lainnya dan Media yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Media Infokus, Speaker dan Karton warna putih (cara membuat kaligrafi) supaya lebih menarik dan diajarkan sama Guru Pendidikan Agama Islam bagaimana cara membuat tulisan Bahasa Arab dan kaligrafi yang indah.

Kedisiplinan beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tau dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang (Conny Semiawan, 2002a).

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim mengatakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Membantu siswa memahami dan

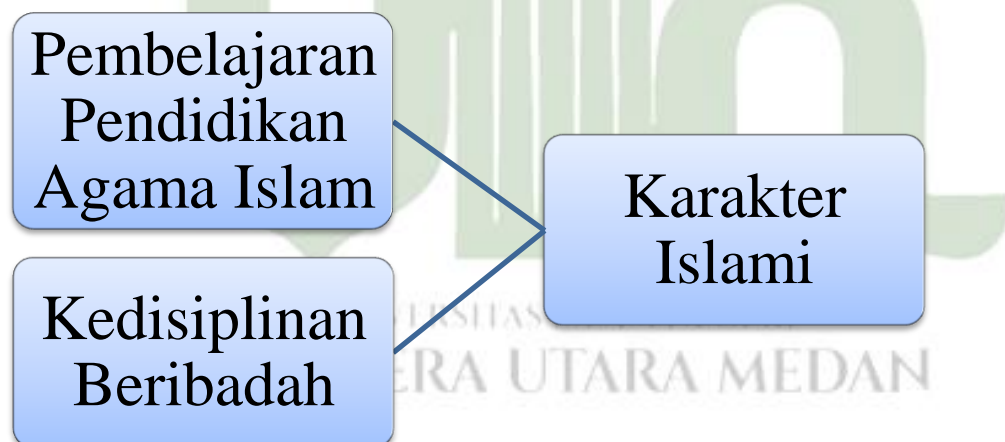
menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya (Chabib Thoha, 2000a).

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah, yaitu: menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

Membentuk karakter peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai manusia yang berkembang, peserta didik bersifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, karena peserta didik mempunyai rasa ingin tau, suka meniru dan selalu ingin mencoba sesuatu. Oleh karena itu, seorang pendidik harusnya memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Peserta Didik akan melihat dan meniru Apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri peserta didik akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*) (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012i).

Proses pembentukan karakter merupakan proses memengaruhi anak sedemikian rupa sehingga mengikuti kondisi yang kita inginkan. Seperti kita ketahui, karakter merupakan hasil dari proses pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Kalau ada yang mengatakan bahwa karakter tersebut menurun dari orangtua, perlu dipertanyakan kebenaran dari pendapat tersebut. Karakter seseorang sangat tergantung pada lingkungan tempat kehidupannya. Seorang yang berasal dari keluarga alim dapat menjadi orang yang beringasan jika setiap saat berada di lingkungan yang berangasan. Begitu sebaliknya, seseorang yang berasal dari lingkungan berangasan dapat saja menjadi alim jika setiap saat berada di lingkungan alim. Bukankah pepatah mengatakan bahwa untuk mengetahui sifat seseorang, perhatikan teman-teman yang ada disekitarnya. Teman-teman yang ada disekitarnya adalah implisit dari lingkungan tempatnya bergaul (Muhammad Saroni, 2019b).

Proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi Agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun, ini masih dalam konteks *normative* yang masih memerlukan penjabaran pada tataran realistik. Karena itu dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualisasikan sisi *normative* tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial keluarga terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran Agama maupun dalam tataran landasan filosofis. Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap potensi yang ada pada manusia bahkan pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012j).



Gambar 2.1 Ilustrasi Pengaruh Antara Variabel (X_1), (X_2) Terhadap Variabel (Y)

X_1 = Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

X_2 = Kedisiplinan Beribadah

Y = Karakter Islami

D. Hipotesis Penelitian

Setelah selesai dalam menyusun landasan teori, maka peneliti biasanya akan sampai pada kesimpulan tentang permasalahan penelitian. Bertolak dari apa yang telah dilakukan dalam mencari landasan teori, para peneliti akan mempunyai peluang dalam memberi jawaban sementara terkait dengan permasalahan penelitian. Apakah peneliti mempunyai arah jawaban yang pasti baik secara positif maupun secara negatif terhadap permasalahan? Apakah belum mempunyai jawaban terhadap permasalahan tersebut? Jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoretis itu disebut dengan hipotesis (Neliwati, 2018).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang pernah penulis kemukakan tersebut, maka penulis berhipotesa sebagai berikut:

1. H_a = Terdapat Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
 H_o = Tidak Terdapat Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
2. H_a = Terdapat Pengaruh Kedisiplinan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
 H_o = Tidak Terdapat Pengaruh Kedisiplinan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
3. H_a = Terdapat Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kedisiplinan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
 H_o = Tidak Terdapat Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kedisiplinan Beribadah Secara Bersama-sama Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.